IJOSC

Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application and Development
Volume I Nomor III 2021. Pages 185-193
p-ISSN: 2775-1708 e-ISSN: 2775-555X
Homepage: http://ojs.unm.ac.id/index.php/IJOSC
DOI: 10.26858/ijosc.v2i1.27054

Peningkatan Sikap Assertif melalui Teknik Assertif Siswa SMP Islam Athirah Bukit Baruga Makassar

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License CC-BY-NC-4.0 @2020 by author (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

(***Received***: January-2021; ***Reviewed:*** February-2021; ***Accepted:*** April-2021; ***Available online***: December-2021; ***Published:*** December-2021)

Ayu Wahyuni Mustamin, S.Pd[1], Dr. Abdul Saman, M.SI Kons[2], Saniasa, S.Pd, M.Pd[3]

[1] Bimbingan dan Konseling, SMP Islam Athirah Bukit Baruga Makassar, Email: ayhumustamin140414@gmail.com
[2]Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar Email: abdulsaman72@gmail.com
[3] Bimbingan dan Konseling, SMA Negeri 19 Makassar, Email: shanyridho05@gmail.com

Abstract. *This study aims to find out the use of assertive techniques in increasing students' assertiveness through group counseling services, group counseling services include four stages, namely the Formation Stage, Transition Stage, Core Stage and Termination. This technique helps students pass through three main stages, namely the pre-counseling stage, counseling and post-counseling. The results of the research from assertive techniques are very effective. The results of this study indicate that the factual condition of students' assertiveness after participating in the Assertive Training process has experienced a significant increase, which is indicated by students being able to respect the rights of themselves and others, dare to express opinions in advance. In general, at the time of learning and in association, honest with oneself and others, able to determine attitudes by paying attention to the surrounding situation and conditions.*

Keywords*: Group Counseling, Assertive Attitude, Assertive Training*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan teknik Assertif dalam meningkatkan sikap assertif siswa melalui layanan konseling kelompok, layanan konseling kelompok meliputi empat tahapan yaitu Tahap Pembentukan, Tahap Peralihan, Tahap Inti dan Terminasi.Teknik ini membantu siswa melewati tiga tahapan utama, yaitu Tahap prakonseling, konseling dan pasca konseling. Hasil penelitian dari teknik assertif sangat efektif, Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa kondisi factual sikap asertif siswa setelah mengikuti proses Assertive Trainning mengalami peningkatan yang signifikan, yang di tandai dengan siswa mampu menghormati hak-hak diri sendiri maupun orang lain, berani mengungkapkan pendapat di muka umum, pada saat pembelajaran maupun dalam pergaulan, jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu menentukan sikap dengan memperhatikan situasi dan kondisi sekitar.*

Kata Kunci*: Konseling Kelompok, Sikap Assertif, Teknik Assertif*

IJOSC
Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application and Development
Volume I Nomor III 2021. Pages 185-193
p-ISSN: 2775-1708 e-ISSN: 2775-555X
Homepage: http://ojs.unm.ac.id/index.php/IJOSC
DOI: 10.26858/ijosc.v2i1.27054

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan manapun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Di samping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan didalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan yang ada disekitarnya. Salah satu aspek kepribadian yang mampu untuk menyelaraskan kebutuhan, harapan dan tuntutan didalam kehidupan manusia adalah sikap assertif. Asertivitas merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan pada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Namun pada kenyataannya, banyak individu yang gagal dalam mengatasi masalah pribadinya karena sebagian dari individu tidak memahami dirinya sendiri serta kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu dalam menghadapi segala tantangan dan perubahan-perubahan yang akan terjadi dimasa depan. Corey

Perilaku asertif merupakan terjemahan dari istilah assertiveness atau assertion, yang artinya titik tengah antara perilaku non asertif dan perilaku agresif. Menurut Rini (2001) mengemukakan asertivitas adalah perilaku yang menampakkan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Seseorang dikatakan mampu bersikap asertif jika dirinya mampu bersikap tulus dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangan pada pihak lain sehingga tidak merugikan atau mengancam integritas pihak lain. Individu yang berperilaku asertif berarti mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara jujur dan relatif mudah. Orang asertif mengarah pada tujuan, jujur, terbuka, penuh percaya diri. Perilaku asertif terkandung perilaku kesanggupan bermasyarakat, berempati dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. Individu yang asertivitasnya tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan memandang kelebihan kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahannya, begitu pula sebaliknya.

Asertivitas seseorang dapat ditunjukkan dengan mengkomunikasikan kebutuhan, keinginan, perasaan atau opini kepada orang lain dengan cara langsung dan jujur tanpa bermaksud menyakiti perasaan siapapun. Pada umumnya orang yang assertif dalam kehidupannya sehari-hari, mampu mengenal dirinya sendiri dengan baik, sehingga mampu menentukan pilihan keinginan dan tujuan hidupnya tanpa harus mempengaruhi orang lain. Berdasarkan uraian di atas maka penting untuk meningkatkan sikap asertif dengan teknik asertif training pada siswa melalui layanan konseling kelompok, Penggunaan layanan konseling kelompok dapat membantu peserta didik yang kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya, maka dengan berdiskusi peserta didik diharapkan dapat berlatih menggunakan pengetahuan dan gagasannya untuk menyampaikan pendapat, mempertahankan pandangannya, menyatakan setuju atau menolak pendapat orang lain dengan cara yang baik. Layanan konseling kelompok memiliki beberapa pendekatan salah satunya yaitu pendekatan behavior. Pendekatan behavior merupakan pendekatan untuk perubahan dari tingkah laku. Pada pendekatan behavior terdapat beberapa teknik salah satunya yaitu teknik assertive training. Teknik assertive training dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat memiliki perilaku asertif. "Perilaku asertif dibagi menjadi lima aspek yaitu aspek ketegasan, tanggung jawab, percaya diri, kejujuran, dan menghormati orang lain".

Menurut Corey, "penggunaan assertive training didasarkan pada asumsi bahwa banyak orang mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Assertive training merupakan sasaran dalam membantu individu mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal".

IJOSC
Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application and Development
Volume I Nomor III 2021. Pages 185-193
p-ISSN: 2775-1708 e-ISSN: 2775-555X
Homepage: http://ojs.unm.ac.id/index.php/IJOSC
DOI: 10.26858/ijosc.v2i1.27054

Pelatihan asertifitas adalah bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mengungkapkan perasaannya, pendapat, apa yang diyakini serta sikapnya terhadap orang lain dengan tetap menghormati dan menghargai hak-hak orang tersebut. Adapun Tujuannya yaitu mengajarkan individu untuk menyatakan diri mereka dalam suatu cara sehingga memantulkan kepekaan kepada perasaan dan hak-hak orang lain, Meningkatkan keterampilan behavioralnya sehingga mereka bisa menentukan pilihan apakah pada situasi tertentu perlu berperilaku seperti apa yang diinginkan atau tidak, mengajarkan pada individu untuk mengungkapkan diri dengan cara sedemikian rupa sehingga terefleksi kepekaanya terhadap perasaan dan hak orang lain, Meningkatkan kemampuan individu untuk menyatakan dan mengekspresikan dirinya dengan enak dalam berbagai situasi social, menghindari kesalahpahaman dari pihak lawan komunikasi.

Manfaat pelatihan assertifitas, yaitu melatih individu yang tidak dapat menyatakan kemarahan dan kejengkelan, Melatih individu yang mempunyai kesulitan untuk berkata tidak dan yang membiarkan orang lain memanfaatkannya, Melatih individu yang merasa bahwa dirinya tidak memiliki hak untuk menyatakan pikiran, kepercayaan, dan perasaan-perasaannya, Melatih individu yang sulit mengungkapkan rasa kasih dan respon-repon positif yang lain, Meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri, Membantu untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, Meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan, dapat berhubungan dengan orang lain dengan konflik, kekhawatiran dan penolakan yang lebih sedikit. Berdasarkan latar belakang, layanan konseling kelompok dengan tehnik Assertive Training baik digunakan dalam meningkatkan sikap assertif siswa. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh konseling kelompok dengan teknik assertive training dalam meningkatkan sikap assertif siswa kelas VIII di SMP Islam Athirah Bukit Baruga Makassar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam athirah Bukit Baruga, Makassar, salah satu sekolah terbaik di sulawesi selatan. Subjek penelitian adalah siswa SMP Islam Athirah Bukit Baruga Makassar, dengan sampel diambil secara Purposif. Waktu Penelitian Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu bulan juni 2021. Instrumen Penelitian Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Jadi dalam penelitian ini instrumen penelitiannya adalah sebagai berikut: 1. Melakukan observasi di SMP Islam Athirah Bukit Baruga Makassar, Mancatat hasil observasi setiap kegiatan proses asertif training selesai. 2. Mewawancarai siswa beserta pihak yang dapat memberikan tambahan informasi lebih rinci seperti Kepala Sekolah, wali kelas, dan guru pendamping,

Teknik Pengumpulan Data Untuk memperoleh data atau informasi dari aktivitas penelitian ini diperlukan sebuah metode/ teknik pengumpulan data. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut: 1. Metode Observasi 2. Metode Wawancara 3. Metode Dokumentasi Analisis Data Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan analisis proses 1. Pengumpulan data a. Analisis sebelum di lapangan b. Analisis selama di lapangan 2. Penyajian data 3. Reduksi data 4. Penarikan kesimpulan. Kegiatan layanan yang mahasiswa lakukan yakni melaksanakan layanan bimbingan konseling yaitu layanan konseling kelompok dengan melibatkan 6 orang peserta didik kelas VIII yang memilki permasalahan kurang memiliki sikap assertif yang dilakukan 3 kali pertemuan atau pelaksanaan (3 siklus pada pemberian Layanan), yang pada praktiknya penulis menggunakan Teknik Assertif dengan menggunakan pendekatan behavioral dalam memberikan konseling kelompok secara bertatap muka dengan durasi waktu setiap pertemuan selama 30 menit (1 Jam Pelajaran).

IJOSC
Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application and Development
Volume I Nomor III 2021. Pages 185-193
p-ISSN: 2775-1708 e-ISSN: 2775-555X
Homepage: http://ojs.unm.ac.id/index.php/IJOSC
DOI: 10.26858/ijosc.v2i1.27054

Pada setiap pertemuan penulis melakukan perekaman gambar pada saat proses pemberian layanan sebagai bukti telah memberikan layanan konseling kelompok kepada peserta didik dan menjadi salah satu tugas dan tagihan bagi mahasiswa yang ada pada LMS. selanjutnya mahasiswa melakukan proses editing video dengan ketentuan durasi 15 menit. pada kegiatan siklus I, II dan III peserta didik nampak antusias dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan konseling khususnya konseling kelompok dengan aktif dalam memberikan solusi atau masukan sehingga menghadirkan dinamika kelompok, serta antusias dalam mengerjakan tugas-tugas LKPD yang diberikan oleh penulis. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini terdiri atas 3 tahapan (permulaan, inti dan pengakhiran) dengan mekanisme pelaksanaan sebagai berikut:

Penelitian Tindakan ini dilaksanakan melalui beberapa siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari komponen-komponen: Perencanaaan (planning), Tindakan (acting), Pengamatan (observing), Refleksi (reflecting).

Gambaran bentuk desainnya adalah:

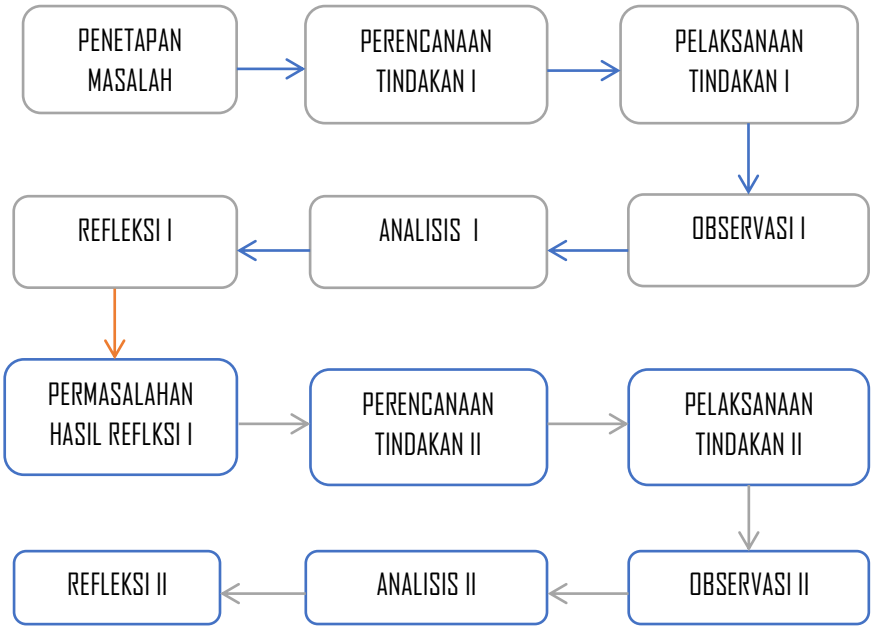

Gambar Tahapan Pelaksanaan Penelitian Tindakan

Tahap Awal

- Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terimakasih
- Membuka dengan salam dan meminta salah satu siswa untuk memimpin doa
- Menjelaskan pengertian dan tujuan *konseling* kelompok
- Menjelaskan asas- asas konseling kelompok
- *Konselor* meminta anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri
- *Konselor* mengajak anggota kelompok untuk melakukan permainan
- Konselor menanyakan anggota kelompok kesiapan untuk ketahap selanjutnya

IJOSC
Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application and Development
Volume I Nomor III 2021. Pages 185-193
p-ISSN: 2775-1708 e-ISSN: 2775-555X
Homepage: http://ojs.unm.ac.id/index.php/IJOSC
DOI: 10.26858/ijosc.v2i1.27054

Tahap Inti

a) *Rasional Strategi*
- Konselor menjelaskan kepada anggota kelompok tentang strategi yang akan digunakan.
- Konselor memberikan *overview* tahapan-tahapan implementasi strategi

b) Identifikasi keadaan yang menimbulkan persoalan.
- Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik memaparkan masalahnya secara bergantian
- Guru BK mendengarkan dengan cermat dan penuh perhatian pemaparan dari para peserta didik agartimbul keterbukaan kepada guru BK.
- Guru BK mengajak masing-masing peserta didik mengemukakan saran,tanggapan, dan masukan.
- Guru BK bersama peserta didik saling menanggapi saran, tanggapan dan masukan dari peserta didik secara bergantian.

c) Membedakan perilaku asertif dan tidak *asertif* serta mengeksplorasi target.
Konselor dan konseli membedakan perilaku *asertif* dan perilaku tidak *asertif* serta menentuakn perubahan perilaku yang diharapkan

d) Guru BK mengajak peserta didik untuk bermain peran dalam mempraktekkan *teknik assertif:*
- Menentukan kesulitan peserta didik dalam bersikap *assertif*, guru bk mengerti dimana letak ketidakassertifan pada peserta didik.
- Mengidentifikasi perilaku yang diinginkan oleh peserta didik, dan harapan-harapannya perilaku sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.
- Menentukan perilaku akhir yang diperlukan

e) Membantu peserta didik membedakan perilaku yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan dalam rangka menyelesaikan masalahnya.

f) Mengungkapkan ide-ide yang tidak rasional, sikap-sikap dan kesalahpahaman yang ada dipikiran *konseli*.

g) Menentukan *respon assertif* yang diperlukan.

h) Mengadakan pelatihan perilaku assertif dan mengulang-ulangnya

i) Memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan.
- Guru bk mengajak peserta didik membuat kesimpulan dari saran, tanggapan, dan masukan sebagai komitmen bersama.

Tahap Pengakhiran

Tahap Akhir

a) Guru BK mengajak peserta didik saling mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
b) Guru BK Mengemukakan pesan dan harapan kepada anggota kelompok.
c) Mengingatkan kepada peserta didik untuk mengumpulkan lkpd
d) Memberikan penguatan terhadap peserta didik untuk mengatasi masalahnya dengan pemanfaatan teknik assertif.

Meminta salah satu anggota kelompok berdoa dan *konselor* memberikan salam penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan layanan konseling kelompok dapat membantu peserta didik yang kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya, maka dengan berdiskusi peserta didik diharapkan dapat berlatih menggunakan pengetahuan dan gagasannya untuk menyampaikan pendapat, mempertahankan pandangannya, menyatakan setuju atau menolak pendapat orang lain dengan cara yang baik. Layanan konseling kelompok memiliki beberapa pendekatan salah satunya yaitu pendekatan behavior. Pendekatan behavior merupakan pendekatan untuk perubahan dari tingkah laku. Pada pendekatan

IJOSC
Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application and Development
Volume I Nomor III 2021. Pages 185-193
p-ISSN: 2775-1708 e-ISSN: 2775-555X
Homepage: http://ojs.unm.ac.id/index.php/IJOSC
DOI: 10.26858/ijosc.v2i1.27054

behavior terdapat beberapa teknik salah satunya yaitu teknik assertive training. Teknik assertive training dilakukan dengan tujuan agar siswadapat memiliki perilaku asertif. "Perilaku asertif dibagi menjadi lima aspek yaitu aspek ketegasan, tanggung jawab, percaya diri, kejujuran, dan menghormati orang lain".

Menurut Corey, "penggunaan *assertive training* didasarkan pada asumsi bahwa banyak orang mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. *Assertive training* merupakan sasaran dalam membantu individu mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal". *Assertive training* dapat digunakan untuk membantu individu yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, dapat bersikap jujur, jelas dan terbuka tetapi tanpa merugikan, melukai, serta menyinggung perasaan orang lain. Dalam assertive training peserta didik dapat menjelaskan dan menceritakan keinginannya secara jujur, jelas, dan terbuka namun tetap sesuai dengan norma–norma yang berlaku sehingga tidak merugikan orang lain/lingkungan disekitarnya.

Asumsi yang dipakai dalam penelitian ini adalah bahwa dengan konseling kelompok teknik *assertive training* akan terjadi proses interaksi antar individu. Diharapkan assertive training dijadikan wahana pemahaman nilai-nilai positif bagi peserta didik, tidak hanya pendekatan personal namun dengan pendekatan kelompok seperti latihan *assertif* yang akan lebih optimal karena para peserta didik tidak akan merasa terhakimi dengan keadaannya sendiri, apalagi masalah kurangnya sikap assertif siswa merupakan masalah yang banyak dialami oleh remaja sehingga untuk mengefesienkan waktu teknik *assertive training* dimungkinkan lebih efektif.

Prosedur dasar dalam pelatihan asertif menyerupai beberapa pendekatan perilaku dalam konseling. Prosedur-prosedur ini mengutamakan tujuan-tujuan spesifik dan kehati-hatian, sebagaimana diuraikan Osipow *dalam A Survey of Counseling Methode* (1984):

a. Menentukan kesulitan konseli dalam bersikap asertif

Dengan penggalian data terhadap klien, konselor mengerti dimana ketidakassertifan pada konselinya. Contoh: konseli tidak bisa menolak ajakan temannya untuk bermain voli setiap minggu pagi padahal ia lebih menyukai berenang, hal itu karena konseli sungkan, khawatir temannya marah atau sakit hati sehingga ia selalu menuruti ajakan temannya.

b. Mengidentifikasi perilaku yang diinginkan oleh klien dan harapan-harapannya.

Diungkapkan perilaku/sikap yang diinginkan konseli sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi dan harapan-harapan yang diinginkannya.

c. Menentukan perilaku akhir yang diperlukan dan yang tidak diperlukan.

Konselor dapat menentukan perilaku yang harus dimiliki konseli untuk menyelesaikan masalahnya dan juga mengenali perilaku-perilaku yang tidak diperlukan yang menjadi pendukung ketidakasertifannya

d. Membantu klien untuk membedakan perilaku yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan dalam rangka menyelesaikan masalahnya.

Setelah konselor menentukan perilaku yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan, kemudian ia menjelaskannya pada konseli tentang apa yang seharusnya dilakukan dan dihindari dalam rangka menyelesaikan permasalahannya dan memperkuat penjelasannya.

e. Mengungkapkan ide-ide yang tidak rasional, sikap-sikap dan kesalahpahaman yang ada difikiran konseli.

Konselor dapat mengungkap ide-ide konseli yang tidak rasional yang menjadi penyebab masalahnya, sikap-sikap dan kesalahpahaman yang mendukung timbulnya masalah tersebut.

f. Menentukan respon-respon asertif/sikap yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahannya (melalui contoh-contoh).

g. Mengadakan pelatihan perilaku asertif dan mengulang-ulangnya. Konselor memandu konseli untuk mempraktikkan perilaku asertif yang diperlukan, menurut contoh yang diberikan konselor sebelumnya.

IJOSC
Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application and Development
Volume I Nomor III 2021. Pages 185-193
p-ISSN: 2775-1708 e-ISSN: 2775-555X
Homepage: http://ojs.unm.ac.id/index.php/IJOSC
DOI: 10.26858/ijosc.v2i1.27054

h. Melanjutkan latihan perilaku asertif

i. Memberikan tugas kepada konseli secara bertahap untuk melancarkan perilaku asertif yang dimaksud.Untuk kelancaran dan kesuksesan latihan, konselor memberikan tugas kepada konseli untuk berlatih sendiri di rumah ataupun di tempat-tempat lainnya.

j. Memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan.

Penguatan dibutuhkan untuk meyakinkan bahwa konseli harus dapat bersikap tegas terhadap permintaan orang lain padanya, sehingga orang lain tidak mengambil mafaat dari kita secara bebas. Selain itu yang lebih pokok adalah konseli dapat menerapkan apa yang telah dilatihnya dalam situasi yang nyata.

Melihat dari berbagai fenomena dan temuan pada saat penelitian peran asertif training peneliti menyimpulkan bahwa pelatihan asertif dapat mengontrol dan meningkatkan sikap asertif siswa, peningkatan sikap asertif ini dapat ditandai dengan kondisi factual sikap asertif sekarang setelah menjalani asertif training siswa sudah bisa mengungkapkan perasaan kepada temannya seperti siswa sudah berani mengungkapkan kemarahan pada temannya yang melakukan kesalahan pada dirinya, sudah berani percaya akan kemampuannya sendiri, pada saat mengerjakan tugas dalam kegiatan belajar mengajar sudah percaya pada pekerjaanya sendiri, siswa sudah berani mengatakan tidak jika dijak temannya untuk melakukan sesuatu yang melanggar, sekarang jika diajak pasti menanyakan tujuan dan alasan, mengatakan tidak jika dijak temannya untuk melakukan sesuatu yang melanggar, sekarang jika diajak pasti menanyakan tujuan dan alasan, berani menyuruh teman untuk menjelaskan secara perlahan dengan menggunakan bahasa yang sopan setelah paham baru siswa tersebut berani mengungkapkan pendapatnya, kondisi factual *assertif* diatas senada dengan Spratkin, dkk (1993: 25), kemampuan asertif seseorang tampak melalui serangkaian perilaku, berawal dari perilaku yang sederhana hingga ke perilaku yang kompleks dan adanya gangguan dalam pendengaran dapat mempengaruhi itu.

Perilaku-perilaku dimaksudkan meliputi: memperjuangkan hak (*standing up for you rights*), membantu orang lain (*helping others*), memberi arahan (*giving instructions*), menyampaikan keluhan *(making a complaint*), menanggapi keluhan *(answering a complaint*), negosiasi (*negosiation*), kontrol diri *(self control*), mempengaruhi/meyakinkan (*persuasion),* menanggapi bujukan atau pengaruh (*responding to persuasion*), serta mengelola tekanan kelompok (*dealing with pressure*).

1. Hasil dan Pembahasan Tindakan Kegiatan Konseling Kelompok I

Teknik *Assertif* adalah teknik assertif, yakni suatu teknik dalam konseling yang membantu kalian bisa dengan tegas mengungkapkan apa yang dialami, dirasakan dan diharapkan, tanpa menyinggung perasaan orang lain. Perilaku *assertif* menjadi hal penting ketika berinteraksi dengan orang lain. Sikap *assertif* perlu dimiliki oleh setiap orang karena perilaku *assertif* merupakan suatu perilaku seseorang dituntut utuk bersikap jujur terhadap diri sendiri dan memperlihatkan ekspresi yang sesuai dengan kondisi saat itu, baik sesuai dengan perasaan, pendapat atau pikirannya dan hal-hal yang menjadi kebutuhannya.

Berdasarkan permainan peran yang dilakukan oleh peserta didik dalam mengaplikasikan teknik *assertif*, maka dapat dilihat bahwa peserta didik di pertemuan awal ini, peserta didik masih bingung dalam menerapkan teknik *assertif*, peserta didik masih bingung sikap *assertif* itu seperti apa, setelah guru bk memberikan teknik *assertif* dengan metode *role playing*, tetapi setelah menyelesaikan lkpd dan pendampingan oleh guru bk, peserta didik sudah mulai terbuka *mindsetnya* tentang sikap *assertif*. Sudah mulai menceritakan Tujuan konseling khususnya dalam konseling kelompok ini faktor penting dalam keberhasilan proses konseling kelompok menggunakan teknik *assertif*. Salah satu keunggulan dari konseling kelompok ini adanya keterlibatan proses pemberian pemahaman individu atau peserta didik untuk dapat bersikap *assertif.*

2. Hasil dan Pembahasan Kegiatan Konseling Kelompok II

Dalam kegiatan konseling kelompok ini diharapkan dengan tujuan terungkapnya masalah secara bebas dan topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh peserta didik/ *konseli*, masalah yang dibahas dikemukakan secara mendalam dan

IJOSC
Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application and Development
Volume I Nomor III 2021. Pages 185-193
p-ISSN: 2775-1708 e-ISSN: 2775-555X
Homepage: http://ojs.unm.ac.id/index.php/IJOSC
DOI: 10.26858/ijosc.v2i1.27054

tuntas, serta ikut sertanya seluruh peserta didik/ konseli dalam membahas masalah & memberikan masukan atau solusi baik yang menyangkut unsur pemikiran dan perasaan serta unsur tingkah laku. Orang yang pasif atau tidak *assertif* selalu mengungkapkan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan, hal tersebut dikarenakan mereka takut orang lain tidak sependapat dengan apa yang mereka pikirkan. Dalam kenyataannya individu yang berperilaku pasif cenderung bersembunyi dari orang lain untuk menunggu orang tersebut memulai percakapan terlebih dahulu, dan mereka selalu mendahulukan keinginan dan kepentingan orang lain di depan keinginannya sendiri dan cenderung berpikir negatif terhadap pemikiran dan keinginannya sendiri.

Banyak perilaku merugikan diri yang terjadi jika seorang anak mempunyai perilaku pasif, mereka cenderung berpikir apa yang dilakukannya selalu salah dan tampak tidak tegas dalam menyikapi permasalahan yang dihadapinya. Mereka juga selalu menghindari percakapan-percakapan antar individu sehingga akan berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya dalam bersosialisasi di bermasyarakat. Perilaku merugikan lainnya dari seseorang yang tidak *asertif* ialah selalu merasa tidak mampu dan tidak pernah menuntut walaupun merugikan dirinya, dan takut tampil didepan orang banyak. Kegiatan konseling kelompok ini dirancang sedemikian rupa sehingga masing masing peserta didik akan merasakan situasi yang nyaman, merasa dihargai serta membangun dinamika kelompok dalam setiap tahapan.

3. Hasil dan Pembahasan Tindakan Kegiatan *Konseling* Kelompok III

Konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam membentuk perilaku yang lebih efektif dengan menggunakan dinamika kelompok. Dalam penelitian kali ini konseling kelompok digunakan untuk membantu siswa memecahkan masalah asertivitas dengan teknik *asertif training*. Secara khusus, karena layanan konseling kelompok berfokus pada masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang insentif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan yaitu: pertama, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya, bersosialisasi dan berkomunikasi. Penggunaan Lkpd, analisis hasil dan hasil konseling kelompok pada siklus pertama dan siklus ke dua. Dari hasil tersebut digunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan bahwa konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dapat meningkatkan assertivitas siswa kelas VIII SMP Islam Athirah Bukit Baruga

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan, diantaranya. Kondisi faktual sikap asertif sekarang setelah menjalani asertif training peserta didik sudah bisa mengungkapkan perasaan kepada temannya, sudah berani mengungkapkan kemarahan pada temannya yang melakukan kesalahan pada dirinya, sudah berani percaya akan kemampuannya sendiri, pada saat mengerjakan tugas dalam kegiatan belajar mengajar sudah percaya pada pekerjaanya sendiri, siswa sudah berani mengatakan tidak jika dijak temannya untuk melakukan sesuatu yang melanggar, sekarang jika diajak pasti menanyakan tujuan dan alasan, mengatakan tidak jika dijak temannya untuk melakukan sesuatu yang melanggar, sekarang jika diajak pasti menanyakan tujuan dan alasan, berani melontarkan pujian ke temannya ketika melihatnya berprestasi.

Saran yang dapat diberikan praktikan guna peningkatan pelaksanaan PPL di SMP Islam Athirah Bukit Baruga Makassar yaitu sebagai berikut:

a. Mahasiswa hendaknya lebih aktif dalam melakukan konsultasi dengan Dosen Pembimbing dan Guru Pamong.

b. Sebaiknya persiapan Kegiatan layanan konseling kelompok lebih ditingkatkan terkait persiapan administrasi, mental maupun materi yang akan disampaikan agar ketika pelaksanaan dapat berjalan lancar.

IJOSC
Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application and Development
Volume I Nomor III 2021. Pages 185-193
p-ISSN: 2775-1708 e-ISSN: 2775-555X
Homepage: http://ojs.unm.ac.id/index.php/IJOSC
DOI: 10.26858/ijosc.v2i1.27054

DAFTAR RUJUKAN

Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoteraphy*, Terjemah. Koswara, Bandung. Refika Utama

Direktorat Jenderal Guru dan tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pembelajaran Berbasis HOTS*, Program PKP 2019.

Direktorat Jenderal Guru dan tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Paket Unit Pembelajaran BK SMP*, Program PKP 2019.

Slamet, dkk *2016, Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling untuk SMP-MTs*, Yogyakarta, Paramitra Publishing